

SOSIALISASI STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA JATIDIPALA DENGAN FOOD COURT DI DESA SUMBERJAYA

Rizky Eva Rahayu
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan
Karawang
mn19.rizkyrahayu@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di objek wisata Jatidipala Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang . Peneliti berkunjung ke objek wisata jatidipala bertujuan untuk menjelaskan strategi pengembangan dan memberi bahan masukan kepada pengelola objek wisata. Selanjutnya metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dan teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumen. Untuk memaksimalkan pendapatan nasional maupun daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat serta memajukan UMKM di desa sumberjaya perlu dilakukan strategi pengembangan di objek wisata jatidipala yang lebih dari sebelumnya. Strategi pengembangan obyek wisata dapat dilakukan dengan perencanaan membangun kerjasama antara pengelola objek wisata jatidipala dengan UMKM desa sumberjaya untuk membuat food court di objek wisata jatidipala.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Objek Wisata, Food Court.

Pendahuluan

Sumberjaya merupakan sebuah desa di kecamatan tempuran yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa yang sangat berpotensi untuk pengembangan objek wisata. Sumber daya alam yang dimiliki berupa hutan jati dengan segala isinya. Potensi tersebut merupakan aset yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui objek wisata. Menurut SK Menparpostel No. Km 98 PW. 102 MPPT-87, pengertian Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Salah satu objek wisata yang menarik perhatian para wisatawan adalah jatidipala di desa sumberjaya. Potensi ini kalau dikembangkan dapat meningkatkan pendapatan nasional maupun daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Selain itu juga dapat memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha bagi masyarakat, serta dapat membuka lapangan

pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pembangunan objek wisata akan memberikan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari pembangunan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan serta dapat memunculkan kegiatan ekonomi. Akan tetapi, ada juga dampak negatif dari pengembangan objek wisata seperti pencemaran lingkungan, perubahan norma sosial, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta adanya perubahan keaslian kualitas keanekaragaman hayati dan ekosistem.

Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan objek wisata perlu mendapatkan tanggapan dari pengelola objek wisata. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain, pengelola harus memiliki pemikiran strategis yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, pengelola harus menerjemahkan inputnya sebagai suatu strategi yang efektif untuk dapat menanggulangi lingkungan yang telah mengalami perubahan, serta pengelola harus dapat mengembangkan suatu alasan yang diperlukan sebagai dasar landasan bagi pelaksanaan strategi yang dimilikinya. Menurut Marrus, Strategi diartikan sebagai proses seseorang membuat rencana yang dilakukan oleh seorang pimpinan yang menjalankan organisasi, guna membantu memfokuskan diri sekaligus membantu meraih puncak yang diharapkan. Disadari atau tidak, strategi menjadi jembatan yang memudahkan perencanaan, pelaksanaan dan memudahkan pencapaian tujuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi pengembangan objek wisata Jatidipala di Desa Sumberjaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pengelola objek wisata untuk menentukan perumusan strategi pengembangan objek wisata. Semoga penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pariwisata dan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang objek wisata Jatidipala di Desa Sumberjaya.

Metode

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2022 di objek wisata Jatidipala Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang bertepatan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Hal ini bertujuan untuk menganalisis data di penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut uraian dari ketiga teknik tersebut:

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi artinya melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini tergolong teknik pengumpulan data yang paling mudah dilakukan dan biasanya juga banyak digunakan untuk statistika survei, misalnya meneliti sikap dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Dengan teknik observasi, peneliti biasanya terjun ke lokasi yang bersangkutan untuk memutuskan alat ukur yang tepat untuk digunakan.

2. Interview (Wawancara)

Teknik wawancara atau interview ini dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab antara peneliti atau pengumpul data dengan responden atau narasumber atau sumber data. Teknik pengumpulan data dengan wawancara biasanya dilakukan sebagai studi pendahuluan, karena teknik ini tidak mungkin dilakukan jika respondennya dalam jumlah besar.

3. Document (Dokumen)

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumen yang mana peneliti mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Bisa diambil dari catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengambilan data penelitian diambil menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2022 yang berlokasi di objek wisata Jatidipala Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Dilakukan kepada pengelola objek wisata jatidipala yaitu BUMDes dari desa Sumberjaya. Dan ada juga pegawai yang lain ikut serta dalam wawancara tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Observasi

Dalam penelitian ini peneliti dalam kegiatan observasi, dapat diketahui objek wisata hutan jati “Jatidipala” diresmikan pada tanggal 15 Juli 2020. Hutan jati seluas 1,2 hektar ini memberikan daya pikat tersendiri bagi pengunjung, puluhan payung berwarna-warni dan barisan lampion unik ditata dengan rapi menghiasi area hutan pohon jati, selain menawarkan suasana alam yang rindang dan sejuk, sejumlah spot foto pun telah di suguhkan pengelola. Ini adalah salah satu pemanfaatan potensi wilayah, dimana dengan adanya objek wisata maka banyak orang yang berkunjung tentunya akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Sehingga bagi desa yang memiliki potensi wisata, agar bisa melihat peluang ini untuk dikembangkan sebagai salah satu unit usaha untuk meningkatkan pendapatan desa dan mengurangi angka pengangguran ditingkat desa.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara

Dalam melakukan kegiatan wawancara penelitian menemukan adanya permasalahan yang dianggap mempengaruhi perkembangan objek wisata jatidipala, yaitu menurunnya daya tarik wisatawan karena minimnya UMKM di sekitar objek wisata jatidipala. Oleh karena itu peneliti mensosialisasikan strategi pengembangan objek wisata jatidipala dengan food court. Mungkin konsep Food Court adalah salah satu yang bisa dilirik. Walau di kabupaten karawang Food Court telah menjamur, di desa sumberjaya konsep Food Court belum ada yang mencoba, dalam artian konsep Food Court sesungguhnya. Konsep Food Court bisa dijalankan oleh pengelola.

Food court adalah tempat makan yang terdiri dari berbagai tenant atau counter yang menawarkan jenis kuliner yang bervariasi. Food Court juga mempunyai konsep tempat jajanan dimana pengelola hanya punya tempat. Produknya, makanan dan minuman itu, bekerjasama dengan pihak ketiga. Pihak ketiga memiliki perangkat (tempat masak/gerobak dan seluruh peralatan produksi), produk dan karyawan. Mereka juga bertanggungjawab soal produksi mereka sendiri. Kasarnya, pengelola tidak perlu berkotor-kotor tangan mengelola konsep ini. Bedanya, merek dagang tetap milik gerai. Pengelola hanya menyediakan tempat, listrik dan hal lain (detilnya dijelaskan nanti). Pengelola mendapat keuntungan dari bagi hasil penjualan makanan dan minuman tersebut. Besarannya, biasanya 7%-10% dari omset. Kalau

omset Food Court seluruhnya pada satu hari adalah 1 juta rupiah, lalu 10% menjadi hak pengelola Food Court, berarti ada jatah 100 ribu rupiah masuk ke kantong pengelola. Kalikan dengan 10 gerai yang ada ditempat tersebut dan berpendapatan sama, maka hak untuk pengelola adalah 1 juta rupiah. 10% persen itu bisa melalui pengurangan harga dari produk, atau mark-up (penggelembungan harga) bila harga produk tak bisa di utak-atik lagi untuk di diskon. Tapi itu jarang terjadi, karena biaya fee pengelola sebenarnya bisa dialokasi dari budget sewa tempat. Toh, karena sudah bagi hasil, konsep ini tidak membebaskan sewa kepada gerai, jadi fee 10% itu bisa diambil dari biaya itu. Pengelola juga bisa memiliki gerai, misalnya minuman. Hanya makanan yang di kelola pihak ketiga. Jadi, pengelola mendapatkan keuntungan lain, yaitu dari minuman. Lalu mendapat bagi hasil lagi dari makanan. Mudahnya konsep Food Court itu, pengelola tak perlu pusing soal produksi makanan dan pekerjanya. Semuanya menjadi tanggungjawab masing-masing pemilik gerai.

Tapi hati-hati menjadi kebergantungan. Usahakan mencari gerai yang pemiliknya adalah eksekutor di usaha miliknya. Maksudnya, ia pemilik dan sekaligus pekerja disitu. Tujuannya, menghindari terhentinya operasional akibat gerai tersebut ditinggal karyawannya secara sepihak (misalnya pulang kampung dan tak kembali lagi). Kalau pemilik gerai langsung menjadi eksekutor maka setidaknya mereka lebih bertanggungjawab, karena tentu saja mereka harus diikat kontrak dengan beberapa ketentuan untuk meminimalisir berhentinya operasional, walaupun hal tersebut tidak dapat dihindari. Namun tindakan pencegahan tadi, bisa meminimalisir operasional berhenti terlalu lama. Isi kontrak soal terhentinya operasional adalah, pemilik gerai harus memberikan jaminan, dalam bentuk tunai misalnya. Bila operasional dihentikan sepihak, gerai berhenti berjualan begitu saja, tanpa solusi dan melanggar kesepakatan batas waktu, maka uang jaminan tersebut hangus.

Namun boleh-boleh saja juga menerima gerai yang pemiliknya tidak bekerja langsung (eksekutor), tapi memodali dan mempekerjakan orang lain dalam produksinya, contohnya gerai-gerai besar yang punya brand bagus. Caranya, minta mereka jelaskan sistem kontrak mereka dengan karyawannya. Gerai yang telah terbiasa bekerja dengan pola demikian, biasanya sudah memiliki standar, misalnya sistem kontrak yang menjamin pekerja tidak dapat meninggalkan tanggungjawabnya begitu saja, seperti contohnya calon pekerja bersedia memberikan jaminan, tentu tidak dalam bentuk uang tunai, tapi berupa dokumen asli dan penting bagi yang bersangkutan, seperti ijazah, akte kelahiran atau KTP asli. Hal ini lebih menjamin pemilik gerai mendapatkan pekerja yang lebih bertanggungjawab, walau tak mutlak. Tapi setidaknya lebih baik daripada tak ada ikatan sama sekali.

Selain dijelaskan tadi, pengelola bertanggungjawab soal lokasi dan listrik. Pengelola juga bertanggungjawab soal fitur dan fasilitas. Misalnya spot foto, hiburan musik misalnya (keyboard atau karaoke gratis), program atau mainan anak-anak (mandi bola, istana balon atau wahana lain) atau semua

hal yang mengundang pengunjung, promosi dan aktualisasi Food Courtnya. Tanggungjawab lainnya adalah menyeragamkan gerai yang ada. Walau gerobak gerai adalah milik gerai, namun tak ada salahnya semua gerobak tersebut dihias seragam, dipercantik, sehingga lebih eye-catching. Biayanya menjadi tanggungjawab pengelola. Terakhir adalah penerapan S.O.P. yang seragam, seperti standar pelayanan, standar waktu penyajian, dan lain-lain demi kenyamanan pengunjung dan jaminan mereka akan kembali lagi. Dalam kontrak, gerai wajib mematuhi aturan tersebut.

Dari dokumen desa sumberjaya juga terdapat banyak UMKM aktif yang berkembang, ini bisa menjadi inovasi sebagai pihak ketiga untuk pengembangan objek wisata jatidipala dengan membangun kerjasama dengan UMKM desa sumberjaya untuk bergabung di konsep food court yang peneliti sampaikan ke pengelola objek wisata jatidipala.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam pengelolaan potensi wilayah dengan pengembangan hutan jati menjadi objek wisata Jatidipala di Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari meningkatnya pendapatan desa sumberjaya. Untuk memaksimalkan pendapatan nasional maupun daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat serta memajukan UMKM di desa sumberjaya perlu dilakukan strategi pengembangan di objek wisata jatidipala yang lebih dari sebelumnya. Strategi pengembangan obyek wisata dapat dilakukan dengan perencanaan membangun kerjasama antara pengelola objek wisata jatidipala dengan UMKM desa sumberjaya untuk membuat food court di objek wisata jatidipala.

2. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas maka dapat diberikan beberapa rekomendasi untuk lebih meningkatkan nilai kompetitif sehingga mampu bersaing dan bisnis pada objek wisata yang berkelanjutan. Meningkatkan kerjasama dengan dengan pelaku UMKM dalam meningkatkan daya tarik dan melakukan kerjasama dengan investor agar dapat membuka peluang yang luas dalam mengembangkan objek wisata jatidipala yang lebih menarik bagi wisatawan. Untuk mengatasi keterbatasan SDM yang profesional maka pengelola perlu merekrut pegawai-pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan kepariwisataan. Untuk mengatasi strategis yang berkaitan dengan promosi maka pengelola objek wisata jatidipala hendaknya mengaktifkan website secara optimal dan menjelaskan didalamnya secara detail tentang daya tarik yang dimiliki oleh jatidipala serta program-program dalam pengembangan objek wisata jatidipala itu sendiri.

Daftar Pustaka

<https://www.diadona.id/travel/pengertian-objek-wisata-daya-tarik-wisata-wisata-alam-dan-definisi-menurut-para-ahli-210712q.html>
<https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-strategi/>
<https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>
<https://www.pinhome.id/kamus-istilah-properti/food-court/>